

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup referensi berupa artikel dan jurnal sebagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material dan objek formal. Selain itu, bab ini juga memuat teori-teori yang digunakan penulis sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena dapat menunjukkan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta menjadi acuan dalam penyusunan kajian yang dilakukan penulis. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya kesamaan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Objek material dalam penelitian ini adalah film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, sedangkan objek formalnya adalah teori hierarki kebutuhan bertingkat yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Beberapa penelitian terdahulu ditemukan memiliki kesamaan dalam penggunaan objek formal, namun menggunakan objek material yang berbeda, atau sebaliknya.

Penelitian pertama, yaitu artikel jurnal oleh Khalisha Ana Nailah, Siti Zahro Salamah, Ariyana dan Nori Anggraini (2025) berjudul “Menelusuri Pertentangan dan Suasana Hati Para Tokoh dalam Film *Dua Hati Biru* Karya Gina S. Noer: Pendekatan Psikologi Sastra” memperlihatkan bahwa pendekatan psikologi sastra Iwan Walk, mampu mengungkap kompleksitas emosi dan konflik batin tokoh-tokoh

dalam karya sastra. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa suasana hati tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh konflik internal, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial yang membentuk identitas dan keputusan hidup. Dengan demikian, dinamika psikologis para tokoh dalam film *Dua Hati Biru* mencerminkan realitas psikologi secara mendalam, termasuk pertentangan antara harapan dan kenyataan yang menimbulkan ketegangan emosional. Studi ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembentukan karakter serta interaksi antar tokoh sebagai aspek penting dalam analisis psikologi sastra.

Penelitian kedua, yaitu artikel oleh Eka Septiani (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Naratif Teori Penetrasi Sosial pada Film *Dua Hati Biru*", menggunakan pendekatan teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor untuk menganalisis hubungan antara tokoh Dara dan Adam. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa proses pendekatan emosional yang dilakukan oleh Dara kepada Adam sebagai anaknya yang telah lama ditinggalkan, melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap orientasi, pertukaran eksplorasi afektif, pertukaran afektif, hingga mencapai tahap pertukaran seimbang. Penelitian ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bertahap mampu membangun kembali kedekatan emosional antara ibu dan anak, serta menjadi representasi naratif dari teori penetrasi sosial dalam konteks film.

Penelitian ketiga, yaitu artikel oleh Heru, Repansyah Alifa Andanto dan Wahyu Arbianto (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Dua Hati Biru*" memakai Semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna konotatif dan denotatif yang terkandung dalam film tersebut

dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menemukan bahwa pesan moral dalam *Dua Hati Biru* menekankan pentingnya peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, pentingnya komunikasi dalam keluarga, serta kesiapan mental sebelum membentuk rumah tangga. Makna konotatif dalam film ini tercermin dari perjuangan tokoh Bima dan Dara yang masih sangat muda namun harus menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam proses tersebut, mereka belajar untuk memaafkan, bertanggung jawab, dan menemukan kembali warna dalam hidup mereka. Sementara itu, makna denotatifnya mengacu pada konflik rumah tangga yang muncul akibat egoisme dan kurangnya komunikasi, baik dari dalam maupun luar keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi simbolik dan nilai moral dalam film sebagai media komunikasi. Selain itu, pendekatan semiotika yang digunakan juga memperkaya cara pandang dalam menganalisis pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dalam karya film. Temuan ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang membahas representasi nilai dan konflik dalam narasi sinematik.

Penelitian keempat, yaitu artikel oleh Fajar Abhirawa, Irwanto dan Panji Suratriadi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Nilai-Nilai Komitmen Cinta dalam Film *Dua Hati Biru*", mengkaji representasi nilai cinta dan komitmen melalui pendekatan semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini membagi pengamatan menjadi tiga level makna, yakni realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, film ini dinilai menampilkan adegan-adegan yang menunjukkan nilai komitmen cinta melalui ekspresi emosional para tokohnya, seperti pelukan dan tatapan penuh kasih. Sementara itu, pada level representasi, penekanan diberikan

pada teknik sinematik seperti penggunaan close-up dan mimik wajah yang memperkuat penyampaian makna cinta dan kesetiaan. Adapun pada level ideologi, ditemukan bahwa cinta yang ditampilkan dalam film tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab dan pengorbanan yang nyata antar tokohnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* mampu merepresentasikan nilai-nilai cinta dan komitmen secara mendalam melalui simbol visual dan naratif, sehingga memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya cinta yang bertanggung jawab dalam hubungan antarmanusia. Temuan ini menjadi dasar penting dalam memahami makna relasi personal dalam kajian film dan komunikasi visual.

Berdasarkan penelitian terdahulu film *Dua Hati Biru*, masih terdapat perbedaan fokus kajian dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek psikologis, naratif, semiotika, serta representasi makna dalam film. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada dampak tidak terpenuhinya kebutuhan penghargaan diri tokoh Dara dalam film *Dua Hati Biru* berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap kebutuhan penghargaan diri tokoh utama beserta dampak yang ditimbulkannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Unsur Naratif Film

Unsur naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Hubungan antar peristiwa tersebut terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang jelas dan terstruktur. Rangkaian

peristiwa tidak hanya terjadi secara acak, melainkan disusun secara kronologis dan logis dalam suatu ruang dan waktu tertentu yang membentuk latar cerita (Pratista, 2017;63). Unsur naratif menjadi elemen penting dalam sebuah karya fiksi atau film karena melalui unsur inilah alur cerita dikembangkan, konflik dibangun, serta karakter-karakter tokoh ditampilkan dan dikembangkan secara mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur naratif sangat penting dalam menganalisis struktur dan analisis psikologis karakter.

2.2.1.1 Pelaku Cerita

Pelaku cerita dalam film merupakan bagian naratif yang menitikberatkan pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam rangkaian peristiwa sepanjang alur cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak sekadar hadir sebagai pelengkap, melainkan berperan penting dalam menggerakkan cerita serta menentukan arah konflik yang terjadi. Setiap tokoh memiliki peran, tujuan, dan latar belakang tertentu yang memengaruhi sikap, tindakan, serta pilihan yang mereka ambil selama cerita berlangsung. Cerita dalam film tersusun melalui keterkaitan sebab dan akibat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Hubungan antartokoh, konflik yang muncul, serta perubahan kondisi yang dialami menjadi unsur penting dalam membentuk alur dan struktur cerita. Oleh karena itu, tokoh dan cerita merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena melalui tokoh-tokohlah alur cerita disampaikan dan makna film dibangun secara menyeluruh (Pratista, 2008:10).

2.2.1.2 Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak merupakan salah satu struktur cerita yang paling populer dan telah digunakan sejak lama. Pola ini diadopsi dari pembabakan dalam seni pertunjukan tradisional, yang kemudian berkembang menjadi dasar dalam penulisan naskah film. Struktur ini dikenal karena bentuknya yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Secara umum, struktur tiga babak terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (*setup*), tahap konfrontasi (*confrontation*), dan tahap resolusi (*resolution*) (Pratista, 2017:76).

1) Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan bagian awal dari struktur naratif, di mana pengenalan terhadap unsur-unsur penting cerita mulai disampaikan. Tokoh utama, tokoh lawan, serta tokoh pendukung mulai diperlihatkan, disertai dengan latar belakang tokoh utama dan tujuan yang akan menjadi sumber konflik di kemudian hari. Pada fase ini, mulai muncul peristiwa atau aksi yang memicu jalannya alur, meskipun konflik yang ditampilkan masih bersifat ringan dan sebagai pembuka menuju ketegangan yang lebih kompleks pada tahapan berikutnya.

2) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi terjadi di bagian tengah cerita ketika konflik utama mulai berkembang dan memengaruhi jalannya alur. Bagian ini, tokoh utama mulai berupaya menyelesaikan persoalan yang muncul sejak tahap sebelumnya. Usaha yang dilakukan sering kali berhadapan dengan hambatan atau kejadian yang tidak terduga, sehingga arah cerita bisa mengalami

perubahan. Ketegangan meningkat karena konflik yang dihadirkan lebih rumit dan tidak mudah diatasi oleh tokoh utama.

3) Tahap Resolusi

Tahap resolusi merupakan puncak dari keseluruhan konflik yang telah dibangun sepanjang cerita. Di sini, tokoh utama dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan penting sebagai bentuk penyelesaian dari konflik utama. Ketegangan mencapai titik klimaks, dan setelahnya cerita mulai memasuki fase penyelesaian, yang mengarah pada akhir cerita yang memberikan penjelasan atau kesimpulan terhadap seluruh peristiwa yang telah terjadi.

2.2.1.3 Elemen Ruang

Elemen ruang berperan penting dalam membentuk dan menghidupkan sebuah cerita. Tanpa adanya ruang, peristiwa dalam cerita tidak akan memiliki konteks yang jelas, sehingga cerita pun tidak akan dapat berlangsung secara logis dan realistis. Ruang merupakan elemen yang menentukan di mana peristiwa terjadi, menjadi tempat para tokoh bergerak, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas. Selain sebagai lokasi fisik, ruang juga dapat memberikan nuansa emosional, sosial, dan budaya yang turut membentuk suasana cerita dan memengaruhi perilaku serta keputusan tokoh-tokohnya (Pratista, 2017:65).

2.2.1.4 Elemen Waktu

Elemen waktu merupakan salah satu unsur penting dalam struktur naratif yang menunjukkan pola berjalannya alur waktu dalam sebuah film. Waktu dalam cerita menentukan urutan peristiwa, durasi kejadian, serta hubungan kronologis

antaradegan. Pengaturan waktu dapat menunjukkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, berkembang, dan memengaruhi jalannya cerita secara keseluruhan. Elemen waktu dalam film memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan unsur naratif yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu (Pratista, 2017:67).

Urutan waktu dalam film dapat disajikan melalui dua pola utama, yaitu pola linier dan pola nonlinier. Pola linier merupakan bentuk penuturan alur yang paling umum digunakan dalam film, di mana waktu cerita berjalan secara kronologis sesuai dengan urutan kejadian. Dalam pola ini, peristiwa-peristiwa dalam cerita disampaikan tanpa adanya lompatan atau gangguan waktu. Apabila urutan waktu dalam cerita digambarkan sebagai A-B-C-D-E, maka alur plot yang ditampilkan juga mengikuti urutan yang sama, yaitu A-B-C-D-E. Sebagai contoh, jika cerita dalam film berlangsung dalam satu hari, maka peristiwa akan disampaikan secara berurutan mulai dari pagi, siang, hingga sore.

Sebaliknya, pola nonlinier merupakan bentuk penuturan waktu yang lebih jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan menyusun ulang alur cerita, sehingga tidak mengikuti urutan waktu yang sebenarnya. Hal ini dapat mengaburkan hubungan kausalitas antarperistiwa dan menuntut penonton untuk lebih aktif dalam memahami struktur cerita. Dalam pola nonlinier, jika urutan waktu cerita sebenarnya adalah A-B-C-D-E, maka plot dapat disajikan dengan urutan seperti C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E. Jika film berlangsung selama satu hari, penuturan kisahnya dapat disajikan secara acak, misalnya dimulai dari siang hari, kemudian mundur ke pagi, lalu melompat ke sore, dan seterusnya.

Durasi waktu dalam film dapat dibagi menjadi dua, yaitu durasi waktu cerita dan durasi waktu penayangan film. Durasi waktu cerita merujuk pada rentang waktu yang diceritakan dalam film, misalnya satu hari, beberapa minggu, atau bahkan bertahun-tahun. Sementara itu, durasi waktu penayangan film adalah lamanya film ditonton oleh penonton, biasanya dalam hitungan menit atau jam, seperti 90 menit atau 120 menit. Kedua jenis durasi ini tidak selalu sama, karena waktu cerita yang panjang bisa disajikan dalam durasi penayangan yang singkat melalui teknik penyuntingan dan penyusunan alur cerita.

Frekuensi waktu dalam film menunjukkan bahwa suatu adegan hanya ditampilkan satu kali dalam alur cerita. Namun, dalam kasus tertentu, adegan yang sama dapat ditampilkan lebih dari satu kali melalui penggunaan teknik naratif seperti kilas balik (*flashback*) atau kilas depan (*flashforward*). Pengulangan adegan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan cerita, seperti untuk menekankan peristiwa penting, memperkuat emosi, atau memberikan sudut pandang yang berbeda kepada penonton.

2.2.2 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Pemikiran Abraham Maslow mengenai teori hierarki kebutuhan dirangkum dan diterjemahkan ke dalam buku yang ditulis oleh Hendro Setiawan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa struktur utama yang digunakan Maslow bertujuan untuk menjelaskan sifat dasar manusia. Melalui konsep ini, Maslow menggambarkan berbagai bentuk motivasi, sikap mental, cara berpikir, dan kebahagiaan manusia secara menyeluruh. Perbedaan perilaku manusia, mulai dari kebutuhan paling dasar seperti makan dan minum yang bersifat fisik, hingga pada perilaku yang lebih tinggi

seperti kegiatan beragama, spiritualitas, dan tindakan mulia, dapat dipahami melalui hierarki kebutuhan ini (Maslow dalam Setiawan, 2014:43).

Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki yang berjenjang, di mana setiap individu harus memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum dapat berfokus pada pemenuhan kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Hierarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis kebutuhan akan (makanan, air, udara, tidur, serta tempat tinggal yang layak).

2.2.2.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia, seperti makan, minum, tidur, dan bernapas. Kebutuhan ini merupakan prioritas utama dalam hidup manusia karena menyangkut kelangsungan hidup. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa lapar, ia akan berusaha mencari makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Selama kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi, manusia cenderung tidak memikirkan kebutuhan lain yang lebih tinggi dalam hierarki, karena tubuh secara alami akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu. Maslow menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama, karena tanpa pemenuhan ini, manusia tidak akan dapat mempertimbangkan kebutuhan lain (Maslow dalam Setiawan, 2014:40).

2.2.2.2 Kebutuhan akan Keamanan

Kebutuhan keamanan meliputi (keamanan fisik, stabilitas ekonomi, perlindungan dari bahaya, serta kepastian dalam hukum dan aturan sosial). Maslow menjelaskan

bahwa seseorang yang merasa tidak aman akan mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Trauma atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan akan rasa aman dapat membuat seseorang hidup dalam kegelisahan yang terus-menerus. Orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa karena tidak merasa aman sejak masa kecil, biasanya akan menjalani hidup hanya untuk mencari rasa aman. Mereka cenderung menghindari risiko, melihat perubahan hidup sebagai sesuatu yang mengancam, dan lebih suka menarik diri dari lingkungan sekitar (Maslow dalam Setiawan,2014:103).

Manusia memerlukan rasa aman dalam hidupnya, terutama perlindungan dari bahaya dan ancaman. Rasa aman yang stabil sangat penting agar seseorang bisa berkembang dengan baik. Jika kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, cara berpikir, pandangan hidup, dan sikap mental seseorang akan menjadi lebih positif (Maslow dalam Setiawan,2014:104). Manusia pada dasarnya membutuhkan rasa aman agar dapat menjalani hidup dengan tenang dan damai. Salah satu cara untuk menciptakan ketenangan dalam hidup adalah dengan menyadari bahwa kita tidak hidup sendirian di dunia ini. Kita dikelilingi oleh orang-orang di sekitar kita, seperti tetangga, teman, dan anggota masyarakat lainnya, yang dapat memberikan dukungan, bantuan, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kesadaran bahwa kita bukan satu-satunya yang menghadapi berbagai tantangan hidup, melainkan masih ada orang lain yang peduli dan siap membantu, kita akan merasa lebih aman dan tidak mudah cemas. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, karena keberadaan

mereka dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

2.2.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan sosial manusia berupaya membangun hubungan sosial, baik dalam bentuk (persahabatan, keluarga, maupun keterlibatan dalam kelompok atau komunitas) Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan rasa memiliki dan dicintai oleh orang lain. Jika kebutuhan fisik dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi secara bertahap dalam kehidupan seseorang, maka secara alami akan muncul kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, yang bersifat lebih tinggi dibanding dua kebutuhan sebelumnya. Oleh karena itu, selama seseorang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, atau merasa aman, maka kebutuhan akan cinta cenderung belum menjadi prioritas atau bahkan kurang diperhatikan. Namun, ketika kebutuhan fisik dan rasa aman sudah tercukupi, barulah dorongan untuk mencari cinta, kasih sayang, dan hubungan emosional yang hangat mulai muncul dan menjadi lebih dominan dalam kehidupannya (Maslow dalam Setiawan, 2014:123).

Manusia memiliki kebutuhan untuk dicintai dan diperhatikan oleh orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dan hubungan dengan sesama. Secara alami, manusia cenderung ingin bergabung dalam kelompok, dipimpin, menjalin hubungan, dan menjadi bagian dari suatu komunitas. Cinta dalam hal ini merupakan wujud dari hubungan antarmanusia yang bersifat mendalam dan penuh makna (Maslow dalam Setiawan, 2014:124). Memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sangat penting bagi kesehatan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitiannya dalam praktik psikologi, Maslow menegaskan bahwa kondisi kesehatan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan cinta. Tanpa cinta dan perhatian dari orang lain, individu dapat mengalami kesepian dan gangguan emosional yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya (Maslow dalam Setiawan, 2014:124).

2.2.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan setelah kebutuhan sosial terpenuhi, individu akan mencari pengakuan dan penghargaan. Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi dua aspek: penghargaan dari orang lain (seperti status, prestise, dan pujian) serta penghargaan dari diri sendiri (seperti rasa percaya diri dan pencapaian pribadi). Kebutuhan ini berkontribusi pada pembentukan harga diri yang kuat (Maslow, 1954: 94-96). Ketika kebutuhan akan cinta telah terpenuhi secara bertahap artinya seseorang telah merasakan kasih sayang, merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki orang-orang yang ia cintai dan perhatikan maka akan muncul kebutuhan baru, yaitu kebutuhan akan penghargaan diri. Dengan kata lain, setelah tiga kebutuhan dasar sebelumnya, yaitu kebutuhan fisik, rasa aman, dan cinta, telah tercukupi, maka manusia mulai menginginkan pengakuan, penghargaan, serta rasa percaya diri. Pada tahap ini, kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain dan menghargai diri sendiri menjadi lebih dominan dalam kehidupannya (Maslow dalam Setiawan, 2014:149).

Maslow menyatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat, kecuali mereka yang mengalami gangguan kejiwaan, secara normal memiliki keinginan untuk menghargai dan menghormati dirinya sendiri, serta ingin dihargai dan

dihormati oleh orang lain. Keinginan ini merupakan bagian alami dari perkembangan manusia yang sehat secara mental (Maslow dalam Setiawan,2014:149). Menurut Maslow, kebutuhan akan penghargaan dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah kebutuhan untuk merasa diri sendiri kuat, mampu, memiliki keahlian dan kompetensi, percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup, serta merasa mandiri dan bebas. Kedua, manusia juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dalam bentuk reputasi dan prestise, yaitu penghargaan sosial yang mencakup status, rasa bangga, keberhasilan, pengaruh, perhatian, pengakuan atas pentingnya diri, martabat, serta berbagai bentuk apresiasi lainnya (Maslow dalam Setiawan,2014:150).

2.2.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan Aktualisasi Diri pada tingkat tertinggi, individu berusaha untuk mengembangkan potensi maksimalnya dan mencapai tujuan hidup yang bermakna. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri mencakup ekspresi kreativitas, eksplorasi intelektual, dan pencapaian yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Tidak semua individu mencapai tingkat ini, karena aktualisasi diri bersifat subjektif dan unik bagi setiap orang. Setelah keempat kebutuhan dasar sebelumnya terpenuhi secara bertahap yakni kebutuhan fisik, rasa aman, cinta, dan penghargaan diri muncullah kebutuhan akan aktualisasi diri, yang dianggap sebagai puncak tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow.

Menurut Maslow, tujuan akhir dari perkembangan manusia adalah mencapai aktualisasi diri, yaitu keadaan di mana seseorang dapat mewujudkan potensi tertingginya. Konsep ini mencerminkan pencapaian tertinggi dalam

kesejahteraan psikologis, di mana manusia merasa utuh dan sepenuhnya menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, Maslow menegaskan bahwa aktualisasi diri merupakan tujuan hidup yang layak diperjuangkan sepanjang hidup (Maslow dalam Setiawan, 2014:171).

Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai keadaan kepenuhan manusia (*full-humanness*), yang tumbuh dari pengembangan potensi biologis dan sesuai dengan hakikat atau kodrat alami manusia. Untuk memperjelas konsep ini, dalam bukunya *The Farther Reaches of Human Nature*, Maslow menguraikan delapan ciri atau cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai aktualisasi diri. Pertama, individu yang mengaktualisasikan dirinya akan merasakan dan mengalami segala sesuatu secara utuh, jernih, dan objektif, dengan perhatian penuh serta penerimaan tanpa syarat. Kedua mereka melihat hidup sebagai rangkaian proses yang melibatkan pilihan-pilihan sadar dan bermakna. Ketiga aktualisasi diri berarti mengungkapkan potensi terdalam yang ada dalam diri seseorang. Keempat, bahkan dalam situasi yang membingungkan, mereka tetap berusaha untuk bersikap jujur daripada memilih ketidakjujuran. Kelima, mereka bersikap spontan dan berani mengambil keputusan yang mendorong pertumbuhan, daripada menyerah pada rasa takut. Keenam aktualisasi diri bukanlah suatu tujuan akhir yang statis, melainkan proses yang terus berlangsung sepanjang hidup. Ketujuh pengalaman atau puncak *experience* pengalaman singkat dalam aktualisasi diri. Kedelapan, seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri akan mengenali dirinya secara mendalam (Maslow dalam Setiawan, 2014:171-176).